

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji “Penerapan model *cooperative learning type buzz group* sebagai upaya meningkatkan keterampilan mengemukakan argumentasi siswa dalam pembelajaran sejarah”, adapun sub – sub yang dijabarkan dalam bab ini yaitu : Metode Penelitian, Prosedur Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Instrumen Penelitian, dan Teknik dan Analisis.

3.1 Subjek Penelitian

Penelitian kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 15 Bandung yang terletak di daerah Sarijadi. Sasaran penelitian ini adalah siswa – siswi kelas XI MIA 4 tahun ajaran 2015/2016. Pada umumnya kebanyakan sikap siswa yang berpandangan negatif terhadap pembelajaran sejarah. Karena pengalaman belajar yang diciptakan oleh guru pada saat proses pembelajaran sejarah hanya menginformasikan, siswa mencatat apa yang di informasikan oleh guru, sehingga pembelajaran dianggap membosankan bagi siswa. Siswa kurang berpartisipasi dan terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, permasalahan di atas harus diperbaiki dalam proses pembelajaran di kelas agar siswa lebih berpartisipasi dalam KBM.

Peneliti melakukan penelitian awal mereka melakukan proses pembelajaran. Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kesan pertama yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu kedepannya peneliti mengharapkan siswa mempunyai perasaan senang dan tertarik pada pembelajaran sejarah.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*ClassRoom Action Research*). Alasan peneliti memilih metode

penelitian PTK dikarenakan adanya kesinambungan desain yang akan digunakan dengan masalah yang ditemukan dilapangan, dimana keterampilan berargumentasi dapat dipecahkan solusinya dengan tindakan yang dilakukan berulang ulang.

Metode penelitian dapat membantu mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, metode penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Kemmis (1983 dalam Rochiati, 2014, hlm. 12) mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari :

1. kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka,
2. Pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan dan situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

Ebbutt mengemukakan bahwa :

“Penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil tindakan-tindakan tersebut” (Rochiati 2014, hlm. 12)

Aqib (2008, dalam Siregar, 2013, hlm. 41), menyebutkan bahwa PTK terdiri dari tiga kata yaitu:

1. Penelitian, adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dari hal yang di teliti
2. Tindakan, adalah suatu gerak kegiatan yang disengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang didalam penelitian ini beberbentuk rangkaian siklus kegiatan
3. Kelas, adalah sekelompok siswa yang terdapat dalam suatu ruangan dan waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Maka, dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reseach*) merupakan satu kegiatan yang

dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berguna untuk memperbaiki pembelajaran di dalam kelas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut McNiff dalam bukunya *Action Research Principles and Practice* (Arikunto, S., Suhardjono., Supardi., 2014, hlm. 102) “memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya” sedangkan yang dimaksud reflektif tersebut ialah bahwa PTK berangkat dari permasalahan pembelajaran riil sehari-hari yang dihadapi oleh guru atau siswa. Jadi kegiatan penelitian ini berdasarkan pada pelaksanaan tugas dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Kemudian menurut (Hasan, S. H, dkk. 2011, hlm. 72) dalam Buku Ajar Penelitian Pendidikan Sejarah mengungkapkan bahwa tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu “menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.”

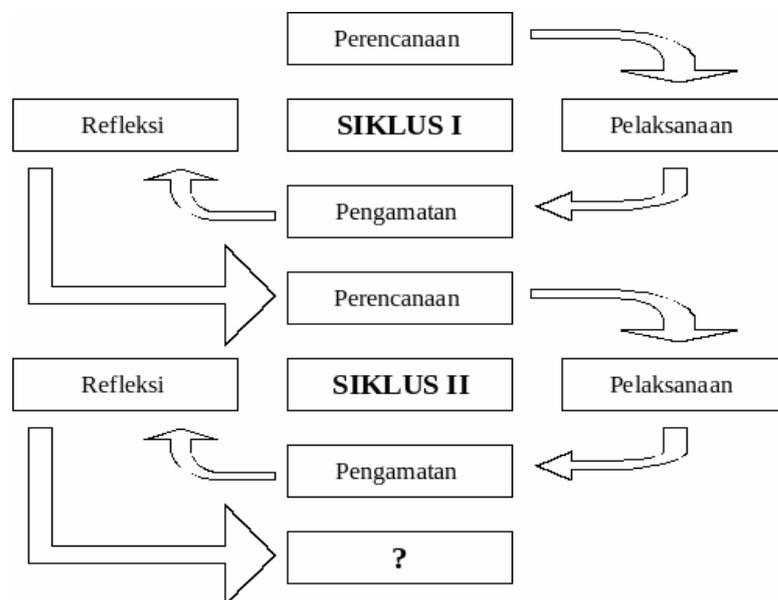
Dari berbagai pengertian mengenai PTK di atas dan dilihat dari karakteristik PTK itu sendiri yang utamanya melakukan perubahan kearah perbaikan terhadap proses pembelajaran. Maka metode ini merupakan metode yang strategis digunakan untuk memperbaiki layanan kependidikan yang diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas, yaitu untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa melalui metode diskusi kelompok type buzz group dalam pembelajaran sejarah.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan pada penelitian ini adalah model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Alasan peneliti menggunakan desain model spiral tersebut karena desain spiral yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peneliti. Selain mudah dimengerti model spiral

ini praktis dan sistematis. Model spiral yang dikembangkan Kemmis dan Taggart ini terdiri dari empat langkah dimana akan terus berulang seperti spiral sampai akhirnya permasalahan yang dirasakan mengalami perbaikan.

Prosedur penelitian tindakan kelas akan dilakukan dengan beberapa siklus, setiap siklus didalamnya terdiri dari tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian tindakan kelas yang merujuk pada model beberapa siklus dari Kemmis dan Taggart. Empat tahap tersebut yaitu Perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah desain PTK Kemmis dan Taggart.



Gambar 3.1

Model/desain penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2014, hlm. 16)

Tahapan-tahapan yang terdapat pada PTK model Kemmis dan Mc Taggart, diantaranya:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien (Harjanto 2008 : 2). Perencanaan dalam penelitian ini adalah melakukan identifikasi masalah dengan melakukan observasi awal ke sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Pada tahapan ini, perencanaan yang dilakukan meliputi sebagai berikut :

- a. Menentukan kelas yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu kelas XI MIA 4.
 - b. Melakukan pengamatan pra-penelitian terhadap kelas yang akan digunakan sebagai tempat penelitian.
 - c. Mendiskusikan peristiwa – peristiwa kekinian yang akan dikembangkan dalam pembelajaran sejarah.
 - d. Meminta kesediaan mitra dalam hal ini guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Bandung untuk mengamati proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan di kelas penelitian.
 - e. Menyusun kesepakatan dengan kolaborator tentang penentuan waktu penelitian akan dimulai
 - f. Menentukan model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan.
 - g. Menentukan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat penelitian.
 - h. Menggunakan metode dan langkah – langkah yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar
 - i. Menyusun alat observasi yang akan digunakan dalam penelitian untuk melihat kemampuan berargumentasi siswa yang dikaitkan dengan peristiwa kekinian.
 - j. Merencanakan untuk melakukan diskusi dengan kolaborator berdasarkan hasil pengamatannya berkaitan dengan pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan peristiwa kekinian
 - k. Membuat rencana untuk perbaikan – perbaikan terhadap kekurangan yang ditemukan setelah berdialog dengan kolaborator.
 - l. Merencanakan untuk mengolah data yang diperoleh setelah penelitian selesai.
2. Tindakan (Action)

Tahap tindakan adalah kegiatan mengimplementasikan atau menerapkan perencanaan yang telah dibuat, peneliti harus mentaati apa yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada tahap ini tindakan yang akan dilakukan adalah :

- a. Melaksanakan tindakan dalam pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan peristiwa kekinian sesuai dengan silabus dan rencana pembelajaran, serta metode dan langkah – langkah yang telah direncanakan.
- b. Mengembangkan pembelajaran sejarah diantaranya dengan mengangkat masalah sosial, bencana alam, dan politik di Indonesia.
- c. Menggunakan alat observasi yang telah dibuat untuk melihat kemampuan berargumentasi siswa setelah kegiatan belajar mengajar.
- d. Melakukan diskusi dengan kolaborator berdasarkan hasil pengamatan didalam kelas
- e. Membuat rencana perbaikan – perbaikan terhadap keurangan – kekurangan yang ditemukan setelah berdialog.
- f. Melaksanakan pengolahan data yang diperoleh serta menyelesaikan penelitian.

3. Observasi

Observasi pada penelitian tindakan kelas mempunyai arti pengamatan terhadap *treatment* yang diberikan pada kegiatan tindakan. Observasi mempunyai fungsi penting, yaitu melihat bagaimana proses pelaksanaan berlangsung, serta mengetahui dampak apakah yang dihasilkan dari proses pelaksanaan. Pada tahapan ini, pengamatan atau observasi yang dilakukan meliputi kegiatan berikut :

- a. Melakukan pengamatan terhadap kegiatan mengajar guru, yang mencakup hal – hal berikut :
 1. Melaksanakan apersepsi yang dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran.

2. Memberikan motivasi belajar kepada siswa sehingga suasana belajar lebih menyenangkan.
 3. Mengaitkan pembelajaran sejarah dengan peristiwa kekinian seperti bencana alam, politik, dan masalah sosial di Indonesia.
 4. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dibahas.
 5. Memberikan reward kepada siswa yang memperhatikan dan mau berpendapat atau menyanggah.
- b. Melakukan pengamatan terhadap kesiapan belajar siswa, yang mencakup hal – hal berikut :
1. Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan peristiwa kekinian
 2. Banyaknya siswa yang meperhatikan saat proses belajar mengajar berlangsung.
 3. Respon siswa terhadap topik yang dikembangkan guru.
 4. Respon siswa yang menjawab pertanyaan guru.
 5. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan untuk berargumentasi.
- c. Melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar, yakni :
1. Keadaan kelas
 2. Situasi belajar
 3. Interaksi guru dan siswa.

4. Refleksi

Tahapan refleksi ini adalah tahapan kita dapat mengetahui kelemahan apa saja yang terjadi dari proses pelaksanaan, hingga akhirnya dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya, apabila proses siklus sudah selesai maka tahapan ini bisa dijadikan tahapan untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan kegiatan.

3.4 Fokus Penelitian

3.4.1 Model Cooperative Learning Type Buzz Group

Model *cooperative learning* type buzz group menurut Roestiyah (2012, Hlm 9) bahwa “ metode diskusi buzz group dilakukan guru dengan membagi kelas kedalam suatu kelompok besar yang dibagi menjadi 2 sampai delapan kelompok yang lebih kecil sehingga jika diperlukan kelompok kecil ini diminta untuk melaporkan hasil diskusi yang mereka lakukan kepada kelompok besar. Menurut Ali (2010, hlm 81) menyatakan metode diskusi buzz group diawali dengan suatu masalah yang dikemukakan oleh guru, kemudian masalah tersebut dipecahkan kedalam sub masalah. Hasil diskusi kelompok kecil dilaporkan kepada kelompok besar, lalu dilaporkan didepan kelas dan ditanggapi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, metode diskusi buzz group dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang membagi peserta didiknya dalam suatu kelompok besar menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri 4 – 5 orang dan diskusi dilakukan dalam tiga tahapan yaitu diskusi kelompok kecil, kelompok besar, dan diskusi kelas. Setiap kelompok kecil mendiskusikan tugas yang diberikan dan berkewajiban untuk melaporkan hasil diskusi pada kelompok besar lalu kemudian kelompok besar mempresentasikan dalam diskusi kelas.

Tahapan – tahapan yang peneliti gunakan yaitu tahapan yang dibuat sendiri dengan merujuk pada dua tahapan sebelumnya. Tahapan – tahapan tersebut :

- 1) Guru membagi kelompok dan menentukan ketua untuk setiap kelompok.
- 2) Guru memandu jalannya diskusi kelompok.
- 3) Setelah itu, siswa dalam kelompok mendiskusikan topik yang telah diberikan oleh guru.
- 4) Ketua kelompok mencatat hasil diskusi kelompok.
- 5) Guru meminta pendapat kepada setiap kelompok.
- 6) Guru mengobservasi siswa dalam masing – masing kelompok.

3.4.2 Mengemukakan Argumentasi

Nursisto (1999: 43) menyatakan bahwa argumentasi adalah karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Karangan argumentasi pasti memuat argumen, yaitu bukti dan alasan yang dapat meyakinkan orang lain bahwa pendapat yang

disampaikan benar. Nursisto juga mengungkapkan terdapat lima ciri-ciri argumentasi yaitu mengandung bukti dan kebenaran, memiliki alasan yang kuat, menggunakan tata bahasa denotatif, menggunakan analisis rasional (menggunakan fakta), Unsur subjektif dan emosional sangat dibatasi (sedapat mungkin tidak ada).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menentukan indikator – indikator keterampilan mengemukakan argumentasi dalam pembelajaran sejarah yaitu :

1. Mengungkapkan ide/gagasan yang sesuai fakta yang ditemukan.
2. Menghargai adanya perbedaan pendapat yang disampaikan.
3. Menggunakan bahasa yang jelas, lugas dan mudah dipahami
4. Mampu mempertahankan pendapatnya

3.5 Alat Pengumpul Data

Adapun instrumen atau perangkat penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memudahkan dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Lembar panduan observasi

Lembar panduan observasi merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengenai aktivitas guru dan siswa baik pada pra penelitian maupun selama pelaksanaan tindakan pembelajaran sejarah dengan penerapan model cooperative learning type buzz group. Data yang ingin diperoleh adalah data yang berupa perkataan dan aktivitas yaitu argumentasi antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa secara langsung pada saat pembelajaran sejarah berlangsung.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah perangkat pertanyaan yang diajukan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari guru dengan cara melakukan tanya jawab berkenaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tata muka secara individual

maupun kelompok (Sukmadinata, 2012,hlm. 216). Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data berkenaan dengan rencana pelaksanaan tindakan, pandangan dan pendapat guru untuk mengetahui lebih mendalam terhadap penerapan model cooperative learning type buzz group sebagai upaya meningkatkan keterampilan mengemukakan argumentasi siswa dalam pembelajaran sejarah, baik sebelum maupun sesudah dilakukan tindakan.

3. Catatan lapangan (*field note*)

Sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian adalah catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti/ mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Sebagai mana dikatakan oleh Wiriaatmadja (2012,hlm. 125) “catatan lapangan (*field note*) yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi”. Dengan catatan lapangan ini berbagai aspek pembelajaran dikelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa semuanya dapat dibaca kembali dari catatan lapangan ini. Observer dapat melihat perkembangan dari kegiatan selama penelitian berlangsung untuk mengetahui ketercapaian indikator.

3.6 Teknik Pengumpul Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan dengan menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data dari penelitian. Adapun metode – metode yang digunakan untuk pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berikut :

1. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, yang meliputi aktivitas guru dan siswa ketika tindakan dilakukan. Dalam kegiatan ini peneliti dapat dibantu oleh beberapa orang observer sebagai peneliti mitra.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpul data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2015, hlm. 194). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tanggapan guru mengenai penerapan model cooperative learning type buzz group sebagai upaya meningkatkan keterampilan mengemukakan argumentasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Peneliti hanya melakukan wawancara pada guru mitra dan beberapa orang siswa yang mewakili dikelas. Dengan adanya wawancara maka akan memudahkan peneliti untuk mengetahui kendala – kendala dalam penelitian maupun hasil yang diasakan oleh subjek penelitian. Sehingga dapat menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpul informasi dalam penelitian sebagai sumber data yang berkaitan dengan suasana yang terjadi di kelas pada saat penelitian tindakan kelas dilaksanakan. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perekam suara untuk merekam suasana kelas secara mendetail tentang peristiwa yang terjadi di kelas.

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan jenis analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 336) menyatakan “ analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Peneliti menganalisis data tentang proses belajar mengajar di kelas, aktivitas belajar siswa, pola interaksi pembelajaran yang baik

itu interaksi siswa dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan lingkungan belajarnya dikelas, dan penggunaan serta prasarana dalam pembelajaran sejarah.

Huberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penyimpulan yaitu proses menarik intisari atas sajian data dalam bentuk pernyataan singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Pada proses inipun kesimpulan dikemukakan untuk mengecek apakah data yang diperoleh telah menjawab rumusan masalah penelitian atau tidak sehingga hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

3.8 Validasi Data

Untuk mengkaji derajat kepercayaan atau derajat kebenaran penelitian, menggunakan bentuk validasi berikut ini :

1. Saturasi, adalah situasi pada waktu data sudah jenuh atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan. Strauss (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm.170) mengemukakan bahwa tidak ada tambahan data baru berarti sudah mencapai kejenuhan.
2. *Member check*, yakni memeriksa kembali keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara apakah keterangan/informasi itu tidak berubah atau ajeg.
3. *Audit trail*, dipakai untuk memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti di dalam mengambil kesimpulan.
4. *Expert opinion* (nasehat/pendapat pakar), pakar atau ahli ini akan memeriksa semua tahapan penelitian dan akan memberikan pendapat dan arahan atau *judgment* terhadap permasalahan mapupn langkah-langkah penelitian.

Alasan peneliti menggunakan tiga teknik validasi diatas karena tiga teknik validasi diatas cocok digunakan oleh peneliti untuk menguji tingkat validasi data dalam penelitian.